

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Deskripsi Data Objek Penelitian**

##### **1. Kabupaten Nganjuk**

###### **a. Sejarah Kabupaten Nganjuk**

Nganjuk dahulunya bernama Anjuk Ladang yang dalam bahasa Jawa Kuno berarti Tanah Kemenangan. Dibangun pada tahun 859 Caka atau 937 Masehi.

Berdasarkan peta Jawa Tengah dan Jawa Timur pada permulaan tahun 1811 yang terdapat dalam buku tulisan Peter Carey yang berjudul: "Orang Jawa dan masyarakat Cina (1755-1825)", penerbit Pustaka Azet, Jakarta, 1986; diperoleh gambaran yang agak jelas tentang daerah Nganjuk. Apabila dicermati peta tersebut ternyata daerah Nganjuk terbagi dalam 4 daerah yaitu Berbek, Godean, Nganjuk dan Kertosono merupakan daerah yang dikuasai Belanda dan kasultanan Yogyakarta, sedangkan daerah Nganjuk merupakan mancanegara kasunanan Surakarta.

Sejak adanya Perjanjian Sepreh 1830, atau tepatnya tanggal 4 Juli 1830, maka semua kabupaten di Nganjuk (Berebek, Kertosono dan Nganjuk ) tunduk di bawah kekuasaan dan pengawasan Nederlandsch Gouvernement. Alur sejarah Kabupaten Nganjuk adalah berangkat dari keberadaan kabupaten Berbek di

bawah kepemimpinan Raden Toemenggoeng Sosrokoesoemo.<sup>96</sup> Di mana tahun 1880 adalah tahun suatu kejadian yang diperingati yaitu mulainya kedudukan ibu kota Kabupaten Berbek pindah ke Kabupaten Nganjuk.

Dalam Statsblad van Nederlandsch Indie No.107, dikeluarkan tanggal 4 Juni 1885, memuat SK Gubernur Jendral dari Nederlandsch Indie tanggal 30 Mei 1885 No 4/C tentang batas-batas Ibu kota Toeloeng Ahoeng, Trenggalek, Ngandjoek dan Kertosono, antara lain disebutkan: III tot hoofdplaats Ngandjoek, afdeling Berbek, de navalgende Wijken en kampongs: de Chineeshe Wijk de kampong Mangoendikaran de kampong Pajaman de kampong Kaoeman. Dengan ditetapkannya Kota Nganjuk yang meliputi kampung dan desa tersebut di atas menjadi ibu kota Kabupaten Nganjuk, maka secara resmi pusat pemerintahan Kabupaten Berbek berkedudukan di Nganjuk.<sup>97</sup>

Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk di Kabupaten Nganjuk sebanyak 1.017.030 dengan kurang lebih 36% penduduk tinggal di perkotaan dan sisanya 64% tinggal di pedesaan.

b. Letak Geografis Kabupaten Nganjuk

Kabupaten Nganjuk terletak antara 11105' sampai dengan 112013' BT dan 7020' sampai dengan 7059' LS. Luas Kabupaten

---

<sup>96</sup>Website Resmi Kabupaten Nganjuk. Sejarah Kabupaten Nganjuk dalam [www.nganjukkab.go.id](http://www.nganjukkab.go.id) di akses pada tanggal 14 Februari 2020 pukul 08.47 WIB

<sup>97</sup>*Ibid*

Nganjuk adalah sekitar  $\pm$  122.433 Km<sup>2</sup> atau 122.433 Ha \ yang terdiri dari atas:

- Tanah sawah 43.052.5 Ha
- Tanah kering 32.373.6 Ha
- Tanah hutan 47.007.0 Ha

Dengan wilayah yang terletak di dataran rendah dan pegunungan, Kabupaten Nganjuk memiliki kondisi dan struktur tanah yang cukup produktif untuk berbagai jenis tanaman, baik tanaman pangan maupun tanaman perkebunan sehingga sangat menunjang pertumbuhan ekonomi dibidang pertanian. Kondisi dan struktur tanah yang produktif ini sekaligus ditunjang adanya sungai Widas yang mengalir sepanjang 69,332 km dan mengairi daerah seluas 3.236 Ha, dan sungai Brantas yang mampu mengairi sawah seluas 12.705 Ha.<sup>98</sup>

Jumlah curah hujan per bulan selama 2002 terbesar terjadi pada bulan Januari yaitu 7.416 mm dengan rata-rata 436 mm. Sedangkan terkecil terjadi pada bulan November dengan jumlah curah hujan 600 mm dengan rata-rata 50mm. Pada bulan Juni sampai dengan bulan Oktober tidak terjadi hujan sama sekali.

Menurut Kementerian Pertanian (Kementan), Kabupaten Nganjuk menjadi salah satu daerah fokus pemerintah untuk menyerap bawang merah dan menjadi stok pemerintah tiap

---

<sup>98</sup> *Ibid*

tahunnya. Daerah-daerah di Indonesia yang menjadi fokus penyerapan bawang merah adalah, Nganjuk, Brebes, Bima dan Solok.

Sebagai sentra penghasil bawang merah di Jawa Timur dan salah satu fokus penyerapan bawang merah oleh pemerintah, bukan hal yang mengherankan bagi warga Kabupaten Nganjuk bila di mana-mana terlihat banyak orang menanam, memanen, menjemur, atau memperjualbelikan bawang merah. Namun, bagi pendatang atau mereka yang baru mengetahui fakta ini, menganggap Nganjuk ibarat sekumpulan surga bawang merah, tidaklah keliru.

Bila mengunjungi Nganjuk atau bermaksud membeli bawang merah langsung ke pusatnya, pasar Sukomoro dapat dipilih sebagai surga bawang merah. Pasar yang terletak di Jalan Surabaya-Madiun, Kecamatan Sukomoro ini dikenal sebagai pasar yang mengkhususkan diri pada transaksi jual-beli bawang merah. Di setiap sudut pasar ini hanya akan ditemui penjual dan pembeli bawang merah. Beberapa kecamatan yang menjadi penyuplai stok bawang merah di sentra bawang merah Sukomoro adalah Kecamatan Rejoso dan Kecamatan Bagor.<sup>99</sup>

c. Agama dan Etnis di Ngajuk

---

<sup>99</sup>*Ibid*

Mayoritas penduduk di Kabupaten Nganjuk memeluk agama Islam dan sisanya menganut agama Kristen, Katholik, Hindu, Budha, Khonghucu.

Penduduk Nganjuk pada umumnya adalah etnis Jawa. Namun, terdapat minoritas etnis Tionghoa dan Arab yang cukup signifikan, Khususnya di kecamatan Nganjuk dan kecamatan Kertosono. Etnis Tionghoa, dan Arab umumnya tinggal di kawasan perkotaan, dan bergerak di sektor perdagangan dan jasa.

Bahasa Jawa merupakan bahasa daerah yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari. Namun untuk kawasan yang berbatasan langsung dengan kabupaten Jombang, seperti Kecamatan Kertosono, Kecamatan Patianrowo, Kecamatan Jaticalen. Masyarakat disana biasa menggunakan Bahasa Jawa Jombang. Bahasa Jawa Jombang yang dituturkan merupakan bahasa jawa yang mendapat pengaruh campuran antara Dialek Surabaya dan Dialek Mataraman. Sedangkan Beberapa kawasan yang berbatasan dengan Kabupaten Madiun maupun Kabupaten Kediri memiliki pengaruh Dialek Mataraman yang banyak memiliki kesamaan dengan Bahasa Jawa Tengahan.<sup>100</sup>

#### d. Visi dan Misi Kabupaten Nganjuk

Visi dan Misi Kabupaten Nganjuk adalah sebagai beriku:<sup>101</sup>

##### 1) Visi

---

<sup>100</sup>*Ibid*

<sup>101</sup> Website resmi kabupaten Nganjuk. Visi dan Misi Pemerintah Kabupaten Nganjuk.dalam [www.nganjukkab.go.id](http://www.nganjukkab.go.id). Diakses pada 13 Maret 2020

"Terwujudnya Kabupaten Nganjuk Yang Maju Dan Bermartabat (Nganjuk Nyawiji Mbangun Deso Noto Kutho)"

2) Misi

- a) Mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang dinamis dan harmonis, berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, serta dapat memelihara kerukunan, ketentraman dan ketertiban.
- b) Meningkatkan kinerja birokrasi yang bersih, profesional dan akuntabel (accountable) demi masyarakat Kabupaten Nganjuk yang efektif dan efisien melalui penyelenggaraan Pemerintahan yang aspiratif, partisipatif dan transparan.
- c) Meningkatkan kualitas pelayanan, mutu pendidikan dan kesehatan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas.
- d) Meningkatkan keberpihakan pemerintah dalam peningkatan ekonomi kerakyatan berbasis pertanian dan potensi lokal serta sektor produktif lain berbasis teknologi tepat guna.
- e) Meningkatkan kebanggaan terhadap kesenian, kebudayaan dan kearifan lokal yang mampu mendorong pembangunan sektor pariwisata.

- f) Infrastruktur publik yang memadai dan berkualitas sebagai penunjang pertumbuhan ekonomi dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan perlindungan dari bencana.

## B. Paparan Data Penelitian

### 1. Hasil Observasi

- a. Ulasan singkat Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ngetos Nganjuk

Pondok Pesantren Al-Ikhlas Ngetos Ngetos Nganjuk Jatim Merupakan Sebuah Pondok Pesantren salafiyah yang terletak di area pedesaan. Beralamat di Ngetos, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Memadukan kurikulum pesantren dengan nasional, sehingga bukan hanya ilmu agama yang diperoleh santri, melainkan juga ilmu umum. Pendiri pondok bernama KH. M. Ilyas Djauhari dan masih memimpin hingga sekarang. Jumlah santri laki-laki sebanyak 129 santri, dan santri perempuan sebanyak 105 santri. Santri-santri ada yang dari luar daerah kecamatan tersebut. Pesantren ini berlandaskan ajaran Nahdhlatul Ulama'.<sup>102</sup>

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam pondok pesantren Al-Ikhlas memiliki sistem kepengurusan yang terstruktur untuk melaksanakan tujuan pembelajaran. Srtuktur kepengurusan tersebut sebagai berikut:<sup>103</sup>

---

<sup>102</sup> Pesantren al-Ikhlas, *Sejarah*, dokumentasi, Nganjuk 1 Juni 2020

<sup>103</sup> Pesantren al-Ikhlas, *Struktur Kepengurusan*, dokumentasi, Nganjuk 1 Juni 2020

Pelindung(Pengasuh)	K.H. Ilyas Djauhari
Penasehat	Ustadz Ahmad Romadhoni
Kepala Madin	Ustadz M. Ulinuha
Sekretaris	Ustadz Abdul Aziz
Bendahara	Ustadz Imam Muzammil
Badan Pembina Santri	Ustadz M. S. Mighfar
	Ustadz Abdul Aziz

b. Ulasan singkat Pondok Pesantren Darunnajah Kebonagung

Nganjuk

Pondok Pesantren Darunnajah adalah Pondok Pesantren yang berdiri dibawah naungan Yayasan Pendidikan dan Sosial Darunnajah. Pondok Pesantren ini didirikan oleh Kyai Muhammad Muhdin pada Tahun 1934 M. pada masa itu pendidikan berjalan alakadarnya. Pondok Pesantren ini sempat mengalami masa kekosongan kepemimpinan. Hal itu karena setelah wafatnya pendiri, putra beliau yang bernama Kyai Abdul Muhith masih menuntut Ilmu diluar daerah namun setelah beliau pulang dari menuntut ilmu sekitar tahun 1970 M beliau meneruskan perjuangan pendidikan yang ada dilingkungan pondok. Pendidikan yang ada menganut faham salafiyah. Kemudian pada Tahun 2015, Kyai Moh. Hasyim Asy'ari menggantikan ayahnya sebagai pengasuh Pondok Pesantren.

Pendidikan salafiyah ini merupakan pendidikan agama dengan menggunakan metode sorokan. Pada tahun 2000 M Pendidikan ini berkembang ke ranah pendidikan umum dengan metode yang lebih maju. Hal itu terbukti berdirinya yayasan. Alhamdulillah pada saat sekarang ini dilingkungan yayasan berdiri juga Pendidikan Taman Kanak-Kanak, Madrasah Diniyah dan Madrasah Aliyah Umum. Yayasan ini menjadi ikon pendidikan dan sosial di Kecamatan Sawahan. Banyak para pelajar yang berdatangan dari luar kecamatan yang menimba ilmu sehingga pada saat sekarang ini yang menimba ilmu di Darunnajah kurang lebih mencapai 500 orang. Namun betapapun pendidikan dilingkungan yayasan ini berkembang terasa kurang apabila tidak dilengkapi dengan sarana yang memadai. Sarana yang ada di lingkungan yayasan saat ini meliputi Gedung TK, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, Gedung Panti asuhan serta Gedung Pondok Pesantren Darunnajah sebagai tempat menginap para santri yang mukim. Dengan bertambahnya siswa asrama yang ada menjadi kurang layak sehingga dalam kelangsungan pendidikan yang ada terasa cukup berat. Kami selaku pengurus berupaya meningkatkan mutu pendidikan yang ada baik dalam bidang moral manajemen serta sarana dan prasarana.<sup>104</sup>

---

<sup>104</sup> Pesantren Darunnajah, *Sejarah*, Dokumentasi, Nganjuk 1 Juni 2020

Sebagai sebuah lembaga pendidikan Islam pondok pesantren Al-Ikhlas memiliki sistem kepengurusan yang terstruktur untuk melaksanakan tujuan pembelajaran. Srtuktur kepengurusan tersebut sebagai berikut:<sup>105</sup>

Pelindung(Pengasuh)	KH. Moh Hasyim Asy'ari
Kepala Pondok	M. Yasin Wahyu Nur Hidayat
Wakil Kepala	M. Amirul Mu'minin
Sekretaris	M. Ali Imron
	M. Ma'rifatul Fatkur
Bendahara	M. Zainul Ikhwan
	M. Ali Murtadlo
Sarana dan Prasarana	Ahsanur Ridho

c. Ulasan singkat Pondok Pesantren Baitul 'Atieq Cepoko Nganjuk

Yayasan Pondok Pesantren Baitul 'Atieq adalah lembaga pendidikan agama Islam bermanhaj Ahlus Sunah Wal Jama'ah Annahdliyah (NU) terletak di lereng gunung Wilis, tepatnya di desa Cepoko, kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk. Dirintis oleh Alm. KH. Ahmad Thohir Musthofa (1960-2018) sejak tahun 1992.<sup>106</sup>

<sup>105</sup> Pesantren Darunnjah, *Struktur Kepengurusan*, Dokumentasi, Nganjuk 1 Juni 2020

<sup>106</sup> Pesantren Baitul 'Atieq, *Sejarah*, Dokumentasi, Nganjuk 10 Juni 2020

Seiring berjalannya waktu dunia pendidikan pondok pesantren Baitul ‘Atieq telah mengikuti perkembangan pendidikan modern dengan adanya pendidikan formal SMK Baitul ‘Atieq namun demikian tidak menghilangkan kesyalafan pondok pesantren itu sendiri.

Terbukti dengan bertambahnya siswa siswi SMK Baitul ‘Atieq bertambah pula santri putra/putri pondok pesantren Baitul ‘Atieq, mengkaji Kitab Klasik Berbahasa Arab, diajarkan oleh guru yang berkompeten di bidangnya. Terdapat juga Pendidikan Formal yakni SMP Progresif dan SMK Baitul ‘Atieq jurusan TKJ, TKR, dan APHP.<sup>107</sup>

Dan di dalamnya terdapat beberapa unit pendidikan yaitu, Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadiin, SMK Baitul ‘Atieq, dan SMP profresif Baitul ‘Atieq.

## **2. Hasil Wawancara**

### **a. Pondok Pesantren Darunnajah**

Pada tanggal 3 Juni 2020 Peneliti melakukan wawancara online dengan Nyai Khasanah dari pondok Pesantren Darunnajah perihal bagaimana praktik penerapan program keluarga berencana di kalangan keluarga pesantren, berikut hasil wawancara tersebut:

KB adalah salah satu program yang dibuat pemerintah guna mengendalikan angka kehamilan untuk mencapai kemaslahatan. Saya juga menggunakan KB, saya

---

<sup>107</sup> Pesantren Baitul ‘Atieq, *Sejarah*, Dokumentasi, Nganjuk 10 Juni 2020

menggunakan KB bukan tanpa alasan, tetapi karena adanya masalah kesehatan yang saya punya. Keluarga besar saya juga banyak yang menggunakan KB, ada macam-macam faktor yang menjadi latar belakang penggunaan KB. Kalo saya sendiri melakukan KB karena faktor kesehatan, karena saya pernah divonis mengalami penyumbatan dalam jantung, jadi kalau saya hamil nanti sangat tidak baik dalam proses kelahiran. Dalam kaidah fiqh juga bisa dijadikan landasan bahwa penggunaan KB itu boleh selama belum ada dalil yang menunjukkan keharamannya<sup>108</sup>

Dalam praktik program KB Bu Nyai khasanah menjelaskan bahwa beliau menggunakan KB, hal tersebut dilakukan karena adanya masalah kesehatan. Beliau menuturkan alasannya tentang penggunaan program KB karena adanya penyumbatan dalam jantung beliau, yang apabila kehamilan tetap di lanjutkan maka dapat beresiko tinggi saat proses kelahiran nanti. Hal ini selaras dengan tujuan KB itu sendiri secara umum adalah untuk menjaga kesehatan Ibu dan anak yang akan dilahirkan, dengan begitu menjaga kesehatan ibu dan anak dengan program KB adalah tindakan yang tepat. Di lingkungan pondok pesantren darunnajah juga banyak yang menggunakan program KB, penggunaan program KB tentunya di landasi dengan alasan-alasan yang kuat. Misalnya, masalah pendidikan, kesehatan, dan psikologi. Dengan begitu efektif atau tidaknya penerapan program KB di kalangan keluarga pesantren itu tergantung dengan kondisi yang ada. Kaidah fiqh yang dijadikan landasan di perbolehkannya KB yaitu:

---

<sup>108</sup> Hasil wawancara Bu Nyai Pondok Pesantren Darunnajah Nyai Khasanah, pada tanggal 3 Juni 2020

الأصل في الأشياء والإباحة حتى يدل الدليل على تحريمها

“Pada dasarnya segala sesuatu itu boleh, kecuali ada dalil yang menunjukkan keharamannya”

Dari dalil diatas di jelaskan bahwa segala sesuatu yang belum ada hukum yang menunjukkan keharaman suatu perkara tersebut, maka perkara tersebut dianggap sah dan boleh di lakukan. Kemudian beliau menambahkan pandangannya terhadap penggunaan program KB di kalangan keluarga pesantren:

Sebagai orang yang mengetahui syari’at Islam dan hukum tentu saja kita tidak mau berbenturan dengan hal-hal yang sudah ditentukan agama. Kalaupun kita terpaksa melakukannya minimal kita menerapkan dengan cara yang tidak dosa walaupun toh itu dimakruhkan. Untuk urusan yang berkaitan dengan agama, kami menentukan sikap berdasarkan aturan agama bukan dari kesimpulan kita sendiri. Begitu juga dengan program KB ini, oleh pemerintah sudah diatur dan para Ulama juga sepakat memperbolehkan KB, asalkan tidak untuk menghentikan kehamilan secara permanen<sup>109</sup>

Dalam menentukan sebuah hukum tidak bisa jika hanya melalui pendapat pribadi sekalipun seorang yang berilmu tinggi, harus dilandasi dengan syari’at Islam. Dalam permasalahan hukum penggunaan KB yang dihukumi makruh oleh sebagian ulama tidak serta merta harus meninggalkan secara mutlak perbuatan makruh itu, karena makruh tidak berarti haram yang menjadikan kita

---

<sup>109</sup> Hasil wawancara Bu Nyai Pondok Pesantren Darunnajah Nyai Khasanah, pada tanggal 3 Juni 2020 pukul 16.20 WIB

mendapat dosa. Seperti penggunaan KB di kalangan keluarga pesantren, KB yang digunakan tentu saja bukan untuk membunuh calon benih bayi atau menghentikan kehamilan secara permanen. Hal itu tentu saja diperbolehkan agama sebagaimana pendapat para Ulama, melihat resiko ke depan jika kehamilan dilakukan secara terus menerus tanpa jeda.

b. Pondok Pesantren Al-Ikhlas

Pada tanggal 10 Juni 2020 Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Nyai Hj. Dewi Handiatun dari pondok Pesantren Al-Ikhlas perihal bagaimana penerapan program keluarga berencana di kalangan keluarga pesantren, berikut hasil wawancara tersebut:

Sejujurnya saya ini mendukung penuh dengan program yang dibuat oleh pemerintah yaitu salah satunya program KB, dan para ulama pun sepakat memperbolehkan program KB. Tetapi saya pribadi tidak menggunakan KB karena masalah kesehatan, biasanya banyak yang menggunakan KB karena masalah kesehatan, tetapi saya kebalikannya. Saya kalau keseringan meminum obat atau disuntik bisa pusing secara terus menerus seperti badan saya berasa sangat ringan dan keluar keringat dingin. Itulah sebabnya saya memilih untuk tidak melakukan program KB, sehingga anak saya banyak ada 8, saya tidak keberatan, yang terpenting badan saya sehat tanpa penyakit. Di lingkungan keluarga saya di pesantren juga ada yang menggunakan program KB dikarenakan ada alasan-alasan yang kuat.<sup>110</sup>

---

<sup>110</sup>Hasil wawancara Bu Nyai Pondok Pesantren al-Ikhlas Nyai Hj. Dewi Handiatun , pada tanggal 14 Juni 2020 16.32 WIB

Dalam praktiknya Bu Nyai Hj. Dewi Handiatun tidak menggunakan program KB. Dengan alasan karena tidak bisa mengonsumsi obat dengan jumlah banyak dan waktu yang relevan sering. Beliau menjelaskan penggunaan KB di kalangan keluarga pesantren itu tergantung dengan kondisi sang Ibu selaku orang yang mengandung dan melahirkan. Kondisi sang Ibu menjadi patokan digunakannya program KB, ada yang menggunakan KB karena masalah kesehatan, ada pula yang tidak menggunakan KB karena dapat memberikan dampak atau efek buruk bagi kesehatan setelah menggunakan KB. Bu Nyai Hj. Dewi Handiatun sendiri tidak menggunakan KB karena berefek buruk yang panjang untuk kesehatan beliau, sehingga tidak ada salahnya punya anak banyak dan jasmani selalu sehat dijauhkan dari penyakit. Meskipun tidak menggunakan program KB, Bu Nyai Hj. Dewi Handiatun mendukung penuh program KB karena demi kemaslahatan bersama. Meskipun tidak menggunakan program KB, bu nyai Hj. Dewi Handiatun mendukung penuh program KB, beliau melihat-lihat kemungkinan yang akan terjadi jika kita meninggalkan banyak keturunan yang lemah. Hal itu sesuai dengan perintah Allah dalam surah al-Nisa yang bunyinya:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.<sup>111</sup>

Kemudian beliau juga menyampaikan pandangan beliau terhadap penerapan program keluarga berencana di kalangan keluarga pesantren, yaitu:

Menurut saya, semua orang di dunia ini punya hak masing-masing. Termasuk hak untuk menjaga dan menjauhkan diri dari penyakit. Begitupun juga seorang Ibu, untuk siapapun Ibu entah itu Ibu dari kalangan keluarga kerajaan, Ibu dari kalangan keluarga konglomerat, dan Ibu dari kalangan keluarga Pesantren. Semua sama, setiap Ibu pasti punya alasan kenapa menggunakan program KB, dan alasan kenapa tidak menggunakan program KB. Di kalangan keluarga pesantren yang umumnya punya anak banyak, tidak masalah jika ada keluarga pesantren yang membatasi dengan 2 (dua) anak cukup. Mereka yang melakukan KB mungkin punya alasan yang kuat dan sudah mempertimbangkan secara matang dalam penggunaan KB. Kebanyakan keluarga pesantren yang menggunakan program KB itu dari kalangan yang masih muda-muda. Kalau yang sudah sepuh seperti saya ini dominan tidak menggunakan KB.<sup>112</sup>

Bu Nyai Hj. Dewi Handiatun mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai hak untuk hidup sehat, khususnya untuk para Ibu yang sudah berjuang melahirkan anak-anaknya. Terkadang masalah kesehatan membuat seorang Ibu membatasi kehamilan, terkadang juga masalah ekonomi, dan masih banyak lagi. Begitu juga di lingkungan pesantren, ada banyak alasan kenapa di

---

<sup>111</sup> Al-Qur'an al-Nisa ayat 9

<sup>112</sup> Hasil wawancara Bu Nyai Pondok Pesantren al-Ikhlas Nyai Hj. Dewi Handiatun, pada tanggal 14 Juni 2020 pukul 15.04 WIB

pesantren ada yang menerapkan program KB untuk membatasi kehamilan, tentu ada saja alasan yang kuat. Dari pandangan beliau penggunaan program KB di lingkungan pesantren tidak ada salahnya, dan juga tidak bertentangan dengan tradisi pesantren, meskipun keluarga pesantren dikenal sebagai lingkungan keluarga yang banyak anak. Terakhir beliau menambahkan pendapat bahwa sebagian besar KB digunakan oleh Bu Nyai yang masih muda atau bisa disebut dengan perempuan masa kini, karena Bu Nyai jaman dahulu hampir jarang yang menggunakan program KB.

c. Pondok Pesantren Baitul ‘Atieq

Pada tanggal 10 Juni 2020 Peneliti melakukan wawancara langsung dengan Nyai Hj. Atiq dari pondok Pesantren Baitul ‘Atieq perihal bagaimana penerapan program keluarga berencana di kalangan keluarga pesantren, berikut hasil wawancara tersebut:

KB atau keluarga berencana adalah sebuah seruan untuk menciptakan keluarga yang sejahtera dengan membatasi dengan dua anak cukup, namun hal ini kebanyakan menurut kacamata pesantren tidak bisa diterapkan begitu saja tanpa adanya dasar atau alasan-alasan yang kuat dari masing-masing keluarga. Kalau saya sendiri memilih untuk tidak menggunakan KB karena saya juga tidak ada masalah kesehatan dan saya juga ingin punya banyak keturunan, alasan saya juga dilandasi oleh firman Allah Swt tentang larangan membunuh anak pada ayat 9 surah Al-Israa.<sup>113</sup>

Nyai Hj. Atiq menjelaskan bahwa di dalam kehidupan keluarga pesantren, KB tidak bisa diterapkan begitu saja tanpa

---

<sup>113</sup> Hasil wawancara Bu Nyai Pondok Pesantren Baitul ‘Atieq Nyai Hj. Atiq, pada tanggal 10 Juni 2020 10.20 WIB

adanya latar belakang permasalahan. Dengan ciri khas keluarga pesantren yang mempunyai banyak keturunan membuat KB tidak bisa digunakan tanpa ada alasan yang kuat, misalnya seperti masalah kesehatan, ekonomi, dan lain-lain yang mendesak tentunya. Nyai Hj. Atiq tidak menggunakan KB karena beliau merasa baik-baik saja dan tidak punya masalah kesehatan, disamping itu beliau juga ingin mempunyai banyak keturunan di lingkungan pesantren. Alasan lain kenapa beliau tidak ingin melakukan program KB karena sudah ada larangan dari Allah untuk jangan membunuh anak. Menurut beliau melakukan KB berarti sama saja dengan membunuh anak. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surah al-Isra' ayat 9, yaitu:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَنْزِرُ لَهُمْ وَاِبَاءَكُمْ ۖ إِنَّ قَتْلَهُمْ

كَانَ حِطًّا كَبِيرًا

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. Kamilah yang akan memberi rezeki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.<sup>114</sup>

Kemudian Beliau menyampaikan pandangannya terhadap penerepan keluarga berencana di kalangan pesantren, yaitu:

Kalau menurut saya pribadi, penerapan KB yang hanya membatasi dua maka cukup pada setiap keluarga pesantren sangat disayangkan jika tidak ada alasan-alasan yang mendesak, seperti halnya memang karena kondisi kesehatan

<sup>114</sup> Al-Qur'an Al-Isra' ayat 9

Ibu atau anak yang akan dilahirkan. karena pesantren adalah lingkungan yang baik, dan sangat disayangkan jika hanya sedikit yang bernaung di dalamnya yang dalam artian keluarga.<sup>115</sup>

Berdasarkan dari apa yang beliau sampaikan bahwa pesantren bukanlah tempat yang efektif untuk menerapkan program KB. Karena pesantren adalah tempat yang baik untuk menciptakan penerus-penerus dengan tauladan yang baik. Jika program KB dilakukan dalam keluarga pesantren tanpa ada alasan yang kuat dan hanya untuk menjarangkan kehamilan saja maka tidak diperkenankan. Karena jika hal tersebut dibiarkan maka akan terjadi minimnya sumber daya manusia dari kalangan pesantren itu sendiri. Sehingga sulit untuk menentukan penerus tonggak pemimpin pesantren itu sendiri. Dalam kasus yang biasanya terjadi, suatu keluarga memutuskan untuk menggunakan KB karena takut jika tidak bisa mencukupi kebutuhan anak secara material, padahal Allah sudah menjamin semuanya termasuk rezeki untuk umat-Nya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah dalam surah Al-Hud ayat 7 yaitu:

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا ۗ كُلٌّ فِي

كِتَابٍ مُبِينٍ

---

<sup>115</sup> Hasil wawancara Bu Nyai Pondok Pesantren Baitul ‘Atieq Nyai Atiq, pada tanggal 10 Juni 2020 pukul 10.20 WIB

Dan tidak ada satu binatang melatapun dibumi melainkan Allah yang memberi rezekinya, dia mengetahui tempat binatang itu dan tempat penginapannya, semua tertulis dalam kitab yang nyata.<sup>116</sup>

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa Allah sudah pasti menjamin kehidupan makhluk-Nya. Rezeki sudah diatur oleh Allah untuk makhlukNya selama kita melakukan kewajiban kita kepada Allah, maka Allah akan memberikan hak untuk dapat hidup dengan layak. Dengan begitu tidak perlu takut apabila mempunyai banyak anak, karena masing-masing anak sudah ada rezekinya sendiri.

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan penemuan dari peneliti yang ada di lapangan mengenai “Penerapan Keluarga Berencana di Kalangan Keluarga Pesantren (Persepektif Ulama perempuan di Pondok Pesantren Nganjuk)”.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan di tiga pondok pesantren di Kabupaten Nganjuk yang masing-masing sebagai berikut: 1) Bu Nyai Pondok Pesantren Darunnajah Kebonagung Sawahan Nganjuk, 2) Bu Nyai Pondok Pesantren Al-Ikhlash Ngetos Nganjuk, 3) Bu Nyai Pondok Pesantren Baitul ‘Atieq Cepoko Nganjuk. Yang dimana dari ketiga pesantren tersebut sama-sama memiliki latar belakang Nahdlatul Ulama.

Adapun temuan peneliti yang peneliti dapatkan di lapangan adalah:

1. Bahwa praktik penerapan program KB dalam lingkungan keluarga pesantren terdapat perbedaan. Ada yang menggunakan

---

<sup>116</sup> Al-Qur’an Al-Hud ayat 7

dan ada yang tidak menggunakan dengan alasan tertentu. Bu Nyai yang menggunakan KB yaitu Bu Nyai Hj. Khazanah dari Pondok Pesantren Darunnajah. Dan yang tidak menggunakan program KB di lingkungan keluarga pesantren adalah Bu Nyai Hj Dewi Handiatun dari Pondok Pesantren al-Ikhlas dan Bu Nyai Hj. Atieq dari Pondok Pesantren Baitul ‘Atiq. Adapun alasan Bu Nyai Hj. Khazanah tidak menggunakan KB karena kondisi kesehatan, beliau mempunyai penyakit jantung. Kemudian alasan Ibu Nyai Hj. Dewi Handiatun tidak menggunakan KB karena beliau tidak bisa mengonsumsi obat secara sering di waktu yang berdekatan. Dan beliau mutlak ingin mempunyai banyak keturunan. Terakhir, alasan Bu Nyai Hj. Atiq tidak menggunakan KB karena beliau memang mempunyai keinginan untuk memperbanyak keturunan di lingkungan pesantren.

2. Bahwa dari ketiga pondok pesantren tersebut mempunyai pandangan yang hampir sama terkait penerapan program KB di kalangan keluarga pesantren. Penggunaan KB di kalangan keluarga pesantren diperbolehkan asalkan ada alasan-alasan yang kuat yang mengharuskan seseorang dari keluarga pesantren itu harus melakukan program KB. Bu Nyai Hj. Atieq dari pondok pesantren Baitul ‘Atiq lebih menekankan agar keluarga pesantren tidak ngawur menggunakan KB, alangkah

baiknya jika pesantren tidak membatasi kelahiran anak karena pesantren adalah lingkungan yang baik untuk mendidik generasi-generasi penerus selanjutnya.